



PENERAPAN HIPNOTEACHING MELALUI *NEURO-LINGUISTIC PROGRAMMING* DALAM PEMBELAJARAN KIMIA

S. Ismuzaroh*

SMA N 1 Batang

Diterima: 22 Agustus 2013. Disetujui: 16 September 2013. Dipublikasikan: Oktober 2013

ABSTRAK

Tujuan penerapan hypnoteaching melalui *neuro linguistic programming* (NLP) dalam proses pembelajaran kimia adalah untuk menghilangkan pikiran negatif siswa terhadap pembelajaran kimia, yang selanjutnya meningkatkan minat, motivasi dan keaktifan belajar kimia siswa. Hasil penelitian menunjukkan siswa lebih terbuka, berani mengemukakan pendapat terhadap permasalahan kimia yang pelajari, siswa merasa *fresh*, dan nyaman.

ABSTRACT

Hypnoteaching goals through the application of neuro linguistic programming (NLP) is a chemical in the learning process to eliminate the negative thoughts of students towards learning chemistry, which further increase the interest, motivation and active learning chemistry students. Results showed students were more open, daring to express opinions on issues studied chemistry, students feel fresh, and comfortable.

© 2013 Prodi Pendidikan IPA FMIPA UNNES Semarang

Keywords: hypnoteaching, neuro-linguistic programming, learning Chemistry

PENDAHULUAN

Seorang guru harus menguasai dua konsep dasar, yaitu pedagogi dan kepemimpinan. Guru harus mengerti dan dapat mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Peran guru dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran sangatlah besar. Tiap-tiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan pengajaran. Perbedaan cara pengajaran ini membuat perbedaan kondisi kelas dan tentu saja hasil yang berbeda.

Demikian pula yang terjadi pada pembelajaran kimia kelas X, di mana tidak semuanya berminat untuk mempelajarinya. Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran kimia, diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang ku-

rang termotivasi dalam mempelajari kimia. Pada umumnya, mereka memandang bahwa kimia itu mata pelajaran yang penuh dengan rumus-rumus kimia yang sulit, dan hitungan yang rumit. Hampir 60% siswa secara tidak sadar telah menyatakan "saya tidak bisa, kimia itu sulit, saya takut salah". Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menghipnosis diri sendiri untuk "tidak bisa" mempelajari kimia. Hal ini berakibat minat dan keaktifan siswa, serta rata-rata nilai kimia belum memenuhi target yang diharapkan. Berdasarkan kajian tentang cara mengatasi hipnosis, maka dalam pembelajaran kimia menerapkan *hypnoteaching* melalui *Neuro Linguistic Programming* (NLP) untuk membuka pikiran negatif siswa-siswa selama pembelajaran kimia.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah "apakah penerapan hypnoteaching melalui neuro-linguistic programming dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembel-

*Alamat korespondensi:
Email: iisthoha@yahoo.com

jaran kimia? Adapun tujuan penerapan hypnoteaching melalui neuro linguistic programming dalam proses pembelajaran kimia adalah untuk menghilangkan pikiran negatif siswa terhadap pembelajaran kimia, yang selanjutnya meningkatkan minat dan keaktifan belajar kimia siswa.

Manfaat penerapan hypnoteaching melalui neuro-linguistic programming dalam pembelajaran kimia adalah 1) meningkatkan motivasi belajar siswa, 2) meningkatkan rasa percaya diri siswa, 3) membangun interaksi yang baik antara siswa dan guru, 4) membangun pandangan positif siswa terhadap pembelajaran kimia, 5) meningkatkan kreativitas guru dalam berkomunikasi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, dan 6) meningkatkan keterampilan dan inovasi guru dalam pembelajaran kimia yang variatif.

Hypnoteaching adalah metode pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar karena alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak. *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode belajar mengajar, seperti *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *Neuro-Linguistic Programming (NLP)* dan *hypnosis* (Suwandi, 2010).

Neuro-Linguistic Programming (NLP) adalah model komunikasi interpersonal dan merupakan pendekatan alternatif terhadap psikoterapi yang didasarkan kepada pembelajaran subjektif mengenai bahasa, komunikasi, dan perubahan personal. NLP berisikan berbagai presuposisi tentang mekanisme kerja pikiran dan berbagai cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan antar sesamanya, disertai dengan seperangkat metode untuk melakukan perubahan.

NLP mempunyai empat pilar utama. Adapun empat pilar tersebut adalah. (1) *outcome*. Sebelum memulai sesuatu, terlebih dahulu individu perlu mengenali hasil akhir yang diinginkan. Pemahaman individu atas hasil akhir sangat membantu mengidentifikasi efektivitas suatu komunikasi, apakah semakin mendekati atau menjauhkan dari hasil yang diinginkan; (2) *rapport*, merupakan inti dari komunikasi yang efektif. Salah satu cara untuk membangun *rapport* adalah dengan mengikuti (*pacing*) lawan bicara, misalnya dengan menyamakan bahasa tubuh, laju napas, lainnya. Hal ini didasari karena setiap individu hanya menyukai individu serupa; (3) *sensory acuity*, adalah kemampuan menggunakan panca indra untuk mengamati individu lain secara cermat tanpa asumsi ataupun penilaian tertentu sebelumnya sehingga individu dapat memberikan respon dengan *rapport* yang maksimal;

(4) *flexibility*. Guna mencapai hasil akhir yang diinginkan, individu membutuhkan fleksibilitas. Dengan memiliki fleksibilitas dalam berkomunikasi, kemungkinan mencapai hasil akhir semakin besar.

Menurut Hakim (2010) berikut ini garis besar ciri-ciri kondisi hipnosis. 1)Perhatian yang Terpusat. Kondisi hipnosis dapat dibagi menjadi hipnosis ringan (*light hypnosis*) dan hipnosis dalam (*deep hypnosis*). Proses belajar-mengajar lebih menggunakan teknik *light hypnosis*. Kondisi fokus saat belajar merupakan kondisi yang dibutuhkan oleh setiap orang agar pikiran tidak bercabang dan tingkat emosional seseorang menjadi stabil. Dalam kondisi hipnosis ringan, gelombang seseorang berada pada *light alpha*. Proses memindahkan kondisi pikiran beta seseorang (yaitu kondisi ketika gelombang pikir seseorang berkisar antara 24-14 putaran otak per detik) menuju kondisi alpha (yaitu berkisar antara 14-7 putaran otak per detik) sebenarnya sangat diperlukan.

Relaksasi sering dilupakan pada saat sesi pembelajaran. Padahal, hal itu merupakan prasyarat seseorang untuk dapat menyerap setiap data, informasi, dan pengetahuan. Sebuah ketegangan menyebabkan seseorang sulit untuk berkonsentrasi dan hasil pembelajaran tidak maksimal. Relaksasi dapat bekerja mempengaruhi otak untuk mendukung keyakinan seseorang bahwa belajar merupakan kegiatan nyata. Morrison dan Estes (2007) menyatakan bahwa aplikasi skenario dunia nyata merupakan strategi yang efektif untuk mengajarkan IPA sebagai proses. Sebuah proses pengajaran di sekolah merupakan rangkaian kerja antara satu guru dan guru lain. Jika suasana kelas pada pagi hari sudah mengandung aura emosi antara guru dan siswa, dapat dibayangkan bagaimana suasana kelas selanjutnya.

Berikut ini merupakan teknik relaksasi yang dapat dipergunakan guru. (a)Self Relaxation (Relaksasi terhadap Diri Sendiri). Sebelum guru memberikan teknik relaksasi di dalam kelas, guru melakukan relaksasi cepat (*fast relaxation*). Berikut ini hal yang dilakukan dalam melakukan relaksasi cepat: pengaturan napas, kendalikan pikiran selalu dimulai dengan doa dan afirmasi, dan visualisasi doa dan afirmasi. (b)Student Relaxation (Relaksasi terhadap Siswa). Pada saat guru masuk kelas, biasakan hal yang membuat siswa terasa nyaman dengan menggunakan rumus 5 S, yaitu Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun.

Rapport building atau membangun kedekatan merupakan sebuah proses membangun kepercayaan dan keyakinan pegajar, guru, orang tua kepada anak didik, siswa, maupun anak-anaknya. Salah satu kunci sukses prestasi siswa

adalah adanya sebuah kedekatan secara bawah sadar antara guru dengan siswa. Membangun kedekatan antara guru dan siswa cenderung dapat memotivasi siswa di dalam maupun di luar kelas. Kasmadi dan Indraspuri (2010) siswa akan kreatif belajar Kimia ketika terdapat kedekatan antara guru dan siswa.

Berikut teknik-teknik membangun kedekatan guru dan siswa dapat dilakukan di depan kelas: 1) *Mirroring*. *Mirroring* atau meniru gerak tubuh dan pola bahasa siswa dapat meningkatkan hubungan kedekatan antara guru dan siswa. Teknik ini merupakan salah satu teknik NLP (*neuro linguistic programming*) yang dipercaya dapat membangun sebuah kedekatan. Konsep *mirroring* sebenarnya adalah “kesamaan”. Teknik *mirroring* mengasumsikan bahwa setiap orang akan lebih mudah akrab jika ia melihat kesamaan antara dirinya dengan orang yang diajak bicara. Oleh karena itu, dalam teknik *mirroring*, seorang guru dapat meniru hal-hal berikut. (a) Pola Pergerakan. Dalam NLP, pola pergerakan dipercaya mampu membina hubungan kedekatan antara si pemberi informasi dan si penerima informasi. Contoh pola pergerakan:

Guru : Ok, Anak-anak, sebelum pelajaran kita lanjutkan, mari kita berdiri sejenak. Lenturkan badan kalian seperti ini (guru memberi contoh pelenturan badan). Bagaimana Anak-anak, apakah kalian sudah lebih semangat sekarang?

Siswa : Semangaaat!

Guru : baiklah, sekarang pelajaran kita lanjutkan. Silahkan kalian duduk kembali!

Pada saat guru masuk ke sebuah kelas, saat itu terjadi perbedaan antara pola pergerakan guru dan pergerakan siswanya. Sering kali, pola pergerakan itulah yang menyebabkan tidak terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Pada saat guru masuk ke dalam kelas, posisi guru dalam keadaan jalan dan berdiri, sedangkan posisi siswa dalam keadaan diam dan duduk. Pada saat inilah seorang guru sebaiknya mampu menyamakan pola pergerakan siswa dengan dirinya. Penyamaan pola gerak juga perlu dilakukan jika kelas mulai dalam kondisi gaduh. (b) *Penyamaan pola bahasa* ini dikenal dengan *yel-yel* atau meneriakkan kata-kata yang meningkatkan semangat.

Dalam kacamata hipnosis, *yel-yel* dapat memberikan harmonisasi kepada seluruh orang yang melakukannya. *Yel-yel* tidak dapat dilakukan pada siswa yang sudah lelah dan tidak konsentrasi dalam menyimak pelajaran. 2) *Eye Contact*. Mata manusia merupakan jendela hati. Pada saat seorang guru menatap ke siswanya dengan senyuman ketulusan ketika sesi pelajaran berlangsung, hal itu menimbulkan rasa bangga dan senang bagi siswa. Itulah yang membuat hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih akrab. Oleh karena itu, kebiasaan untuk menatap mata siswa diperlukan untuk menanamkan informasi ke hati siswa tersebut. Namun, perlu diingat bahwa setiap orang memiliki modalitas pancaindra yang bervariasi. 3) *Verbal Agreement*. *Verbal agreement* sangat dibutuhkan untuk selalu menciptakan suasana yang saling menguntungkan (*win-win situation*) antara guru dan siswa. Dalam ilmu NLP, ada sebuah teknik yang dikenal dengan teknik *pacing-leading* (fakta-saran). Dengan *pacing-leading*, seorang guru berusaha untuk memasuki persepsi atau pandangan siswa tentang pendapat, ide, dan gagasannya berdasarkan fakta terlebih dahulu. Dengan demikian, saat persepsi antara guru dan siswa telah memiliki kesamaan, seorang guru menunggu saat yang tepat untuk “mengarahkan” siswa dengan saran-saran yang membangun.

METODE

Penelitian ini dirancang melalui penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA N 1 Subah Kabupaten Batang tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi pada perubahan motivasi dalam proses belajar, dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan tes hasil belajar. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pembelajaran pada siklus 1 adalah Ikatan Kimia (Struktur Lewis, Ikatan Ion, dan Ikatan Kovalen) dengan menerapkan *hypnoteaching* melalui *Neuro-Linguistic Programming*. Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus 1 terdiri dari motivasi siswa dalam proses belajar dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

Keterangan	Pre tes	Pos Tes
Nilai terendah	38	65
Nilai tertinggi	58	85
Rata-rata	47,86	74,38
%ketuntasan klasikal	0	94,59

Adapun hasil pengamatan terhadap motivasi belajar siswa siklus 1, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Observasi terhadap Motivasi belajar Siswa Pada Siklus 1

Aspek yang Diamati	Rata-rata % Skor
Perhatian siswa	73,9
Waktu belajar siswa	69,4
Usaha siswa dalam belajar	67,6
Minat irama perasaan	79,3
Ketekunan eksistensi siswa	70,3
Penampilan siswa	69,4

Pada siklus II, materi yang disampaikan adalah materi pokok Kepolaran Ikatan, dan Ikatan Kovalen Koordinasi dengan menerapkan hypnoteaching melalui Neuro-Linguistic Programming. Data hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Keterangan	Pre tes	Pos Tes
Nilai terendah	45	74
Nilai tertinggi	56	100
Rata-rata	49,89	82,89
%ketuntasan klasikal	0	100

Adapun hasil pengamatan terhadap motivasi belajar siswa siklus 1, dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh Peneliti belum memberikan penekanan secara khusus terhadap proses pembelajaran. Misalnya, tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa belum disertai dengan penjelasan yang lebih rinci. Selain itu, para siswa masih banyak belum terbiasa dengan model pembelajaran ini. Penyebab lainnya adalah dimungkinkan karena pembagian kelompok yang belum merata secara akademis.

Tabel 4. Data Hasil Observasi terhadap Motivasi belajar Siswa Pada Siklus 1

Aspek yang Diamati	Rata-rata % Skor
Perhatian siswa	92,8
Waktu belajar siswa	91,0
Usaha siswa dalam belajar	100
Minat irama perasaan	100
Ketekunan eksistensi siswa	76,6
Penampilan siswa	70,3

Namun demikian, pada siklus II Peneliti melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, seperti lebih menekankan secara khusus mengenai teknik komunikasi yang bersifat elektrik dalam penyelesaian soal, menambah iringan musik ketika siswa menyelesaikan permasalahan, pengaturan pembentukan kelompok dan dilanjutkan dengan pengamatan.

Kegiatan ini ternyata telah membuat suasana belajar yang menyenangkan dan lebih menarik. Penelitian Suroso (2009) pembelajaran Sains yang menerapkan pemberian kesempatan mengeksplorasi kemauan dan kemampuan belajar siswa dapat meningkatkan sikap positif terhadap materi pembelajaran. Dalam penelitian terlihat sebagian besar siswa tampak aktif mengikuti berbagai kegiatan yang harus dikerjakan siswa, meskipun di antara siswa masih ada yang belum menjawab pertanyaan secara benar. Bagi siswa tersebut, Peneliti menganjurkan untuk mendiskusikan jawabannya ke dalam kelompoknya. Setelah siswa berdiskusi, akhirnya siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan baik, siswa mampu bersaing antar kelompok. Sesuai hasil penelitian Derlina dan Michael (2011) bahwa hypnoteaching dapat menumbuhkan kemampuan belajar siswa, sehingga dapat membantu mengupayakan hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan nilai tes antar siklus dan dengan indikator kinerja. Gambaran yang lebih jelas tentang hasil belajar yang dicapai siswa dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa pada masing-masing siklus, dan indikator kinerja tercapai. Hal ini berarti bahwa penerapan hypnoteaching melalui Neuro-Linguistic Programming pada pembelajaran materi pokok Ikatan Kimia efektif.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Antar Siklus

Kondisi Awal	Nilai rata-rata kelas				Indikator Kinerja
	Siklus I		Siklus II		
	Pre Tes	Pos Tes	Pre Tes	Pos Tes	
59,7	47,86	74,38	49,89	82,89	65

Berdasarkan hasil analisis deskriptif hasil pengamatan terhadap motivasi siswa setiap siklus, maka dapat diuraikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Tingkat Motivasi Siswa Antar Siklus

Kondisi Awal	Prosentase Motivasi Siswa		Indikator Kinerja Motivasi
	Siklus I	Siklus II	
	45%	71,6	

Dari Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada masing-masing siklus. Hal ini berarti bahwa penerapan hypnoteaching melalui Neuro-Linguistic Programming pada pembelajaran materi pokok Ikatan Kimia efektif.

Hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai hasil belajar materi Ikatan Kimia pada siklus I 74,38, sedangkan pada siklus II 82,89. Hal ini menunjukkan peningkatan 8,51 pada ke dua siklus. Prosentase motivasi siswa pada siklus I 71,6%, sedangkan motivasi siswa pada siklus II sebesar 88,4%. Hal ini menunjukkan peningkatan 16,8% pada ke dua siklus.

Berdasarkan kegiatan dua siklus di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan hypnoteaching melalui Neuro-Linguistic-Programming (NLP) dapat merangsang pikiran, perasaan gembira, serta perhatian siswa, sehingga proses belajar terjadi secara dinamis. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Kimia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif pada hasil belajar dan analisis deskrip-

tif komparatif pada hasil pengamatan motivasi belajar dari penerapan hypnoteaching melalui Neuro-Linguistic-Programming (NLP) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Ikatan Kimia sebesar 8,51, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi pokok Ikatan Kimia sebesar 16,8%.

Seorang guru yang dicintai siswanya adalah guru yang dapat membangkitkan semangat belajar siswanya. Seni membangkitkan semangat siswa dapat dilakukan guru dengan menerapkan hypnoteaching melalui Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk itu, disarankan agar semua guru menerapkan hypnoteaching melalui Neuro Linguistic Programming (NLP) pada setiap mata pelajaran yang diampunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Derlina dan Michael, T. 2011. Hypnoteaching dalam Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika. *Jurnal PIPF*. Sumber: <http://jurnalagfi.org/hypnoteaching>.
- Hakim, A. 2010. *Hypnosis in Teaching Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta: Visimedia.
- Kasmadi, I., dan Indraspuri, R. 2010. Pengaruh Penggunaan Artikel Internet pada Model Pembelajaran Kreatif Problem Solving terhadap Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 4 (1): 23-35.
- Morrison, J.A., dan Estes, J.C. 2007. Using Scientist and Real-World Scenario in Professional Development for Middle School Science Teacher. *Journal of Science Teacher Education*, 18 (2): 165-184.
- Suroso, A. 2009. Pembelajaran Sains Menggunakan Nuansa Nilai untuk Meningkatkan Sikap Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2 (10): 34-48.
- Suwandi, Awie. 2010. *Turbo Hipnosis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.